

SKRIPSI**PENGARUH HUTANG TERHADAP PROFITABILITAS
PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG
GO PUBLIC DI BEI PERIODE
2006-2011****OLEH :****NAMA : RUDI IRAWAN
NIM : 10871003121****JURUSAN MANAJEMEN
PROGRAM S1****FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

SKRIPSI

**PENGARUH HUTANG TERHADAP PROFITABILITAS
PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG
GO PUBLIC DI BEI PERIODE
2006-2011**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan
Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif
Kasim Riau, Pekanbaru*



OLEH :

**NAMA : RUDI IRAWAN
NIM : 10871003121**

**JURUSAN MANAJEMEN
PROGRAM S1**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2012

ABSTRAK
PENGARUH HUTANG TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG
GO PUBLIC DI BEI PERIODE
2006-2011

Oleh: RUDI IRAWAN
10871003121

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang dalam penelitian ini diwakili oleh Rasio Net Profit Margin (NPM). Jangka waktu penelitian adalah tahun 2006-2011.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 Dengan persamaan regresi $Y = 11,317 + 1,843X_1 - 9,180X_2$.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa baik secara parsial hutang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hutang jangka panjang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,332 > 2,048$ untuk hutang jangka pendek dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,035 < 2,048$ untuk hutang jangka panjang. Demikian juga dengan hasil uji F atau secara simultan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hutang terhadap profitabilitas pada perusahaan Telekomunikasi yang Go public di BEI yang dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $13,110 > 3,35$.

Nilai R^2 Adjusted sebesar 0,513 yang berarti bahwa sebesar 51,3% variasi variabel dapat dijelaskan hutang pendek maupun hutang jangka panjang. Sedangkan sisanya sebesar 48,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti didalam model penelitian ini.

Kata kunci: Hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan profitabilitas.

الرحيم

Dengan kerendahan hati, tulus dan ikhlas penulis menyampaikan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat, nikmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir yang berupa penelitian skripsi ini dengan baik dan lancar.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Hutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi Yang *Go Public* di BEI Periode 2006-2011” ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Manajemen Keuangan pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dari materi pembahasan maupun dari tata bahasanya. Hal ini dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu kritik dan saran masih sangat diharapkan oleh penulis yang berguna untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, arahan, motivasi, doa serta semangat yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ucapan terimakasih yang tulus dari penulis ditujukan kepada:

1. Ayahanda tercinta Paimin dan Ibunda Sunasri tercinta yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil serta doa yang tulus demi penyelesaian skripsi ini. Serta buat adek-adek saya, Yulia, dan Elvin Wihadi Syaputra yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
2. Bapak Prof. Dr. M. Nazir Karim, MA, sebagai rektor UIN Suska Riau, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di Universitas tercinta ini.
3. Bapak Dr. Mahendra Romus, M.Ec, Ph. D selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Riki Hanri Malau. SE, MM selaku ketua pelaksana jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Ibu Susnaningsih Mu'at SE, MM selaku Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, perhatian dan saran-saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
6. Ibu Julina, SE, M.Si selaku penasehat akademis yang telah banyak membantu dalam memberikan sumbangan saran dan pemikiran dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan saya sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

7. Bapak Dr. Mahendra Romus, M.Ec, Ph. D selaku dosen metodologi penelitian yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis, sehingga membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama penulis dalam masa perkuliahan.
9. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Uiniversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan bantuan selama perkuliahan baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Kepada adinda tercinta linda lismawati S,si yang slama ne selalu setia menemani dan tidak pernah lelah mensuport penulis.
11. Kepada sahabat terbaik saya Mitra Hersandy,SE Saptoni Widodo, C, se dan Ahmad Widodo, C.se yang setia menemani saya saat suka maupun duka dan telah memberikan semangat serta bantuan baik secara moril maupun materil hingga terselesainya skripsi ini.
12. Kepada sahabat sahabat-sahabat satu kos saya Ganda Nugraha, Evan sandeer, Sidik normanyah yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
13. Kepada Junaidi, Eko Musafriadi, Pardianto, saefulah, Bumi vandy Sinaga, Agung Hamsyah, Aldra Yubra, Sutrisno, yang bnyak membatu saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Pekanbaru, 30 April 2012

Penulis

RUDI IRAWAN

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR GRAFIK	x
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Batasan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penulisan	10
 BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoritis	13
2.1.1 Pengertian Hutang.....	13
2.1.2 Klasifikasi Hutang.....	14
2.1.3 Pengertian Profitabilitas	17
2.1.4 Analisa Rasio Profitabilitas	18
2.1.5 Kaitan Hutang Dengan profitabilitas	20
2.1.6 Hutang Menurut Islam.....	22
2.1.7 Profit Dalam Konsep Islam	29
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Hipotesis Penelitian.....	33
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian.....	34
3.2 Populasi dan Sampel penelitian.....	34
3.3 Jenis dan Sumber data.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36

3.5 Variabel Penelitian	36
3.6 Definisi Operasional Variabel	36
3.7 Teknik Analisa Data	37

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Gambaran Umum Tentang Subsektor Industri Telekomunikasi	44
4.2 Sejarah Singkat dan Visi-Misi Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public di BEI Sampai Periode 2011	45

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	58
5.1.1 Variabel penelitian	58
5.1.2 Uji Asumsi Klasik	63
5.1.3 Uji Regresi Linier Berganda	68
5.1.4 Uji Hipotesis	69
5.2 Pembahasan	72

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	75
6.2 Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 :Perkembangan Hutang Jangka Pendek Perusahaan Telekomunikasi yang <i>Go Public</i> di BEI Periode 2006-2011	4
Tabel 1.2 :Perkembangan Hutang Jangka Panjang Perusahaan Telekomunikasi yang <i>Go Public</i> di BEI Periode 2006-2011	5
Tabel 1.3 :Perkembangan Profitabilitas Perusahaan Telekomunikasi yang <i>Go Public</i> di BEI Periode 2006-2011	8
Tabel 3.1 :Perusahaan-Perusahaan Telekomunikasi yang <i>Go Public</i> di BEI Periode 2006-2011	35
Tabel 5.3 :Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	64
Tabel 5.4 :Hasil Uji Multikolinieritas.....	65
Tabel 5.5 :Hasil Uji Autokorelasi	67
Tabel 5.6 :Hasil Regresi Linier Berganda	68
Tabel 5.7 :Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F).....	70
Tabel 5.8 :Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)	71
Tabel 5.9 :Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghadapi persaingan bisnis, suatu badan usaha haruslah benar-benar memperhatikan hal yang sangat fundamental yaitu permodalan. Agar dapat produktif dalam menghadapi persaingan, perusahaan harus memberikan perhatian khusus dalam penggunaan dananya. Penyediaan dana dapat berasal dari sumber internal yaitu laba yang ditahan dan sumber eksternal yang meliputi hutang jangka panjang, hutang jangka pendek dan modal saham.

Dalam kondisi tertentu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dananya, dengan mengutamakan sumber yang berasal dari dalam, namun karena adanya pertumbuhan perusahaan, maka kebutuhan dana akan semakin besar, sehingga dalam memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan harus menggunakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan yaitu hutang.

Hutang adalah kewajiban untuk menyerahkan uang, barang, atau jasa kepada pihak lain dimasa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi yang telah terjadi dimasa yang lalu atau sebelumnya. Ditinjau dari jangka waktu pelunasan atau alat pelunasan hutang dapat di bagi menjadi dua kelompok yaitu hutang jangka pendek (hutang lancar) dan hutang jangka panjang.

Hutang merupakan instrumen yang sangat sensitif terhadap nilai perusahaan, semankin tinggi proporsi hutang, maka semankin tinggi juga harga saham. Namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai

perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkan oleh hutang itu sendiri. (Manulang, 2005:194)

Hartono (2000:254), menyebutkan bahwa hutang itu mengandung risiko. Semakin tinggi risiko perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya risiko dan sebaliknya. Semakin rendah risiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan rendahnya risiko.

Akan tetapi dalam penggunaan hutang ini, perlu adanya kehati-hatian atas risiko yang diakibatkan dari penggunaan hutang tersebut. Karena dana eksternal tersebut akan menyebabkan perusahaan menghadapi masalah yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjangnya. Masalah yang dihadapi perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek atau segera dipenuhi dikenal dengan likuiditas.

Oleh sebab itu dalam mengambil keputusan untuk menggunakan hutang, perusahaan harus memperhatikan pertimbangan antara modal sendiri dan modal luar yang akan digunakan. Jika penggunaan sumber dana dari luar lebih kecil dari modal sendiri, maka penggunaan modal luar tersebut layak digunakan, namun jika penggunaan modal luar lebih besar dari pada modal sendiri, maka penggunaan modal luar tersebut tidak layak digunakan. (Riyanto, 2001: 23)

Selain hutang yang digunakan untuk membiayai segala aktivitas perusahaan, masalah profitabilitas juga penting karena menyangkut kelangsungan hidup suatu perusahaan. Suatu perusahaan harus selalu berada dalam keadaan

menguntungkan, karena tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena sangat disadari betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dapat dihitung dengan *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return Of Equity* dan *Earning Per Share*.

Maka dari itu manajemen perusahaan harus dapat mengambil keputusan dan kebijakan yang tepat dalam hal penggunaan dana yang berasal dari luar perusahaan yaitu hutang. Agar perusahaan dapat tetap berada dalam keadaan menguntungkan.

Di Indonesia layanan jasa telekomunikasi telah dilakukan oleh perusahaan milik negara mulai tahun 1961. Seperti halnya negara berkembang lainnya, pengembangan dan modernisasi atas infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi secara umum di Indonesia. Disamping itu jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan telah menimbulkan permintaan yang tinggi akan layanan telekomunikasi. Kenyataan ini

mendorong Pemerintah melalui Departemen Komunikasi dan Informatika untuk berperan aktif dalam menciptakan pertumbuhan bisnis telekomunikasi yang berkesinambungan dengan menerapkan seperangkat kebijakan, kewenangan dan fungsi pengawasan sebagaimana tertuang dalam perundang-undangan dan peraturan di bidang telekomunikasi.

Di Indonesia terdapat 5 perusahaan telekomunikasi yang sudah *Go Public* dan *listing* di BEI sampai periode 2011, yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, , PT XL Axiata Tbk, PT. Mobile-8 Tbk dan PT. Bakrie Telecom Tbk. (www.idx.co.id). Perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai beraneka macam sumber pendanaan dalam mendanai aktivitasnya sehari-hari.

Besarnya pemenuhan kebutuhan dana perusahaan yang berasal dari luar perusahaan yaitu hutang dapat kita lihat pada tabel 1 dan 2, dan untuk mengetahui perkembangan tingkat profitabilitas perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI sampai periode 2011 untuk 6 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel. 1.1
Hutang Jangka Pendek Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI
Periode 2006-2011 (Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
PT. Bakrie Telecom, Tbk	299.516	514.366	1.067.478	2.051.971	1.759.605	2.955.755
PT. Indosat, Tbk	6.803.205	11.658.581	10.675.245	13.068.122	11.946.853	11.952.171
PT. Mobile-8 Telecom, Tbk	499.252	344.977	1.122.145	1.269.210	2.075.185	3.099.633
PT. Telkomuni kasi Indonesia, Tbk	20.535.685	20.674.629	26.998.151	26.893.125	20.472.898	22.189.000
PT. XL Axiata, Tbk	2.300.206	7.019.537	6.196.579	6.008.894	4.563.033	8.728.212
Jumlah	30.437.864	40.212.090	46.059.598	49.831.322	40.817.574	48.924.771
Rata-rata	6.087.572,8	8.042.418	9.211.919,6	9.966.624	8.163.514,8	9.784.954,2

Data diolah pada tahun 2012

Dari tabel hutang jangka pendek di atas dapat dilihat bahwa dari tahun ketahun jumlah hutang jangka pendek dari industri telekomunikasi cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 total hutang jangka pendek sebesar Rp. 30.437.864 meningkat pada tahun 2007 menjadi sebesar Rp. 40.212.090. Kemudian pada tahun 2008 total hutang jangka pendek masih mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 46.059.598, total hutang jangka pendek industri telekomunikasi terus meningkat menjadi sebesar Rp. 49.831.322 pada tahun 2009. Pada tahun 2010 total hutang jangka pendek sempat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp. 49.831.322 menjadi Rp. 40.817.574 pada tahun 2010. Kemudian pada akhirnya total hutang jangka pendek industri telekomunikasi kembali meningkat menjadi sebesar Rp. 48.924.771 pada tahun 2011. Ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang jangka pendek pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI cenderung mengalami peningkatan pada kurun waktu 2006-2011.

Tabel. 1.2
Hutang Jangka Panjang Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI
Periode 2006-2011 (Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
PT. Bakrie Telecom, Tbk	422.200	2.274.588	2.396.442	4.337.372	5.398.455	4.888.599
PT. Indosat, Tbk	12.023.088	16.804.405	23.319.519	23.685.082	22.634.848	21.404.167
PT. Mobile-8 Telecom, Tbk	915.680	2.395.066	2.948.427	2.695.191	2.527.907	5.927.973
PT. Telkomunikasi Indonesia, Tbk	18.344.284	18.330.790	20.260.248	21.335.428	22.870.766	19.884.000
PT. XL Axiata, Tbk	6.055.174	7.316.212	18.407.237	12.568.088	10.973.174	8.749.930
Jumlah	37.760.426	47.121.061	67.331.873	64.621.161	64.405.150	60.854.669
Rata-rata	7.552.085,2	9.424.212	13.466.374,6	12.924.232,2	12.881.030,0	12.170.933,8

Data diolah pada tahun 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa total hutang jangka panjang industri telekomunikasi mengalami fluktuatif pada kurun waktu tersebut. Pada tahun 2006 total hutang jangka panjang industri telekomunikasi adalah Rp. 37.760.426, meningkat pada tahun 2007 menjadi sebesar Rp. 47.121.061. Pada tahun 2008 total hutang industri telekomunikasi masih mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 67.331.873. Kemudian pada tahun 2009 total hutang jangka panjang industri telekomunikasi mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar Rp. 64.621.161, selanjutnya pada tahun 2010 total hutang jangka panjang industri telekomunikasi kembali mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp. 64.621.161 menjadi sebesar Rp. 64.405.150. Pada tahun 2011 total hutang jangka panjang industri telekomunikasi terus mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 60.854.669. Peningkatan hutang jangka panjang tertinggi terjadi pada tahun 2008, yang semula pada tahun 2007 sebesar Rp. 47.121.061 menjadi sebesar Rp. 67.331.873 pada tahun 2008. Khususnya peningkatan tersebut diperlihatkan oleh PT. Indosat Tbk dan PT. XL Axiata Tbk.

Hal ini menunjukkan bahwa hutang jangka panjang secara keseluruhan pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI mengalami fluktuasi pada kurun waktu 2006-2011.

Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya. (Kasmir, 2010:195)

Hartono (2000 : 254), menyebutkan bahwa hutang itu mengandung risiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya risiko dan sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya risiko. Untuk mengetahui perkembangan profitabilitas (*Net Profit Margin*) perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI sampai periode 2011 selama 6 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 1.3
Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*) Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2006-2011 (Dalam Persen)

Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
PT. Bakrie Telecom, Tbk	11,95	11,18	6,21	3,59	0,36	(30,20)
PT. Indosat, Tbk	11,52	12,38	10,07	8,14	3,65	4,53
PT. Mobile-8 Telecom, Tbk	5,88	5,70	(146,05)	(143,58)	(372,32)	(251,51)
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	21,45	21,63	17,49	16,84	16,81	21,71
PT. XL Axiata, Tbk	13,92	3,88	(0,125)	12,47	16,56	15,12
Jumlah	64,72	54,77	(112,40)	(102,54)	(334,94)	(240,35)
Rata-rata	12,94	10,95	(22,48)	(20,50)	(66,98)	(48,07)

Data diolah pada tahun 2012

Dari tabel profitabilitas (*Net Profit Margin*) di atas dapat dilihat bahwa kemampuan perusahaan-perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari setiap rupiah pendapatan hasil penjualan pada periode tersebut secara rata-rata mengalami fluktuatif dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2006 rata-rata laba bersih industri telekomunikasi sebesar 12,94%, dan mengalami penurunan menjadi sebesar 10,95% pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2008 rata-rata laba bersih industri telekomunikasi terus mengalami penurunan menjadi sebesar -22,48%, hal ini

diakibatkan karena terdapat dua perusahaan telekomunikasi yang mengalami rugi bersih yaitu PT. Mobile-8 Telecom,Tbk dan PT. Xl Axiata,Tbk yang masing-masing mengalami kerugian bersih sebesar -146,05% dan -0,125%. Untuk tahun 2009 rata-rata laba bersih industri telekomunikasi menjadi sebesar -20,50% mengalami sedikit perbaikan dari tahun sebelumnya, meski masih dalam taraf negatif, karena pada tahun 2009 hanya PT.Mobile-8 Telecom, Tbk yang masih mengalami rugi bersih yaitu sebesar -143,58%. Pada tahun 2010 rata-rata laba bersih industri telekomunikasi kembali mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar -66,98%, hal ini di akibatkan karena PT. Mobile-8 Telecom,Tbk mengalami rugi bersih yang cukup signifikan dari tahu sbelumnya, yaitu pada tahun 2009 sebesar -143,58% menjadi -372,32%. Kemudian pada tahun 2011 rata-rata laba bersih kembali meningkat menjadi sebesar -48,07%, meski masih dalam taraf negatif akan tetapi pada tahun 2011 mengalami sedikit perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan rata-rata laba bersih paling signifikan terjadi pada tahun 2010, yaitu rata-rata laba bersih pada tahun 2009 sebesar -20,50% menjadi -66,98%.

Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas secara keseluruhan pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI mengalami fluktuatif pada kurun waktu 2006-2011.

Berdasarkan penjabaran tabel 1, 2 dan 3 dapat disimpulkan bahwa penggunaan hutang jangka pendek industri telekomunikasi cenderung meningkat tahun ke tahunnya. Dan untuk penggunaan hutang jangka panjangnya sendiri mengalami fluktuatif pada tahun tersebut, sedangkan untuk perkembangan

profitabilitasnya yang diukur dengan *Rasio Net Profit Margin* mengalami fluktuatif tahun ke tahunnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“PENGARUH HUTANG TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG *GO PUBLIC* di BEI PERIODE 2006-2011”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh hutang jangka pendek (X_1) dan hutang jangka panjang (X_2) terhadap profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2006-2011?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Utuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan tepat sasaran, maka penelitian ini harus memiliki tujuan. Adanya tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh hutang terhadap profitabilitas pada Perusahaan-perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2006-2011.

2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh hutang terhadap profitabilitas pada Perusahaan-perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2006-2011.

1.4 BATASAN PENELITIAN

Adapun batasan-batasan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dilakukan hanya pada perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2006-2011.
2. Hutang yang digunakan yaitu hutang jangka pendek (kewajiban lancar) dan hutang jangka panjang (kewajiban tidak lancar) perusahaan.
3. Indikator profitabilitas yang digunakan yaitu *Rasio Net Profit Margin*

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang dilakukan adalah :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus sebagai masukan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan masalah penggunaan hutang dan peningkatan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar dan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah sekaligus

sebagai bahan perbandingan antara hal-hal teoritis dan praktis guna menambah wawasan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pembaca tentang pengaruh tingkat hutang dan profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* dan *Listing* di BEI pada periode tersebut, yang produknya sebagian besar sudah dinikmati masyarakat.

2.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis membaginya menjadi enam bab yaitu sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II :TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang teori-teori pendukung mengenai masalah yang diteliti yang terangkum dalam telaah pustaka, variabel penelitian dan mengemukakan hipotesa.

BAB III :METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV :GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menyajikan sejarah singkat perusahaan serta visi - misi perusahaan.

BAB V :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan hasil penelitian yang dilakukan, menguraikan, menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

BAB VI :KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan penulis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

Dalam hal pendanaan setiap perusahaan mempunyai bermacam-macam cara agar dapat melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari. Utamanya menggunakan sumber dana dari dalam (internal), tetapi dengan semakin meningkatnya aktivitas perusahaan maka penggunaan sumber dana internal pun tidak bisa mencukupi, sehingga perusahaan harus menggunakan pendanaan eksternal, yang di dalamnya termasuk hutang. Karena dalam aktivitas perusahaan yang dilakukan, diharapkan nantinya akan menghasilkan profit yang besar dan dapat berjalan stabil untuk periode-periode yang akan datang.

2.1.1 Pengertian Hutang

Hutang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang/jasa/barang di masa mendatang kepada pihak lain, akibat transaksi yang dilakukan di masa lalu. (Rudianto, 2008:292)

Hutang atau kewajiban adalah suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. (Soemarso, 2005:70)

Menurut Sutrisno (2003:9), hutang adalah suatu modal yang berasal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dan atas penggunaan ini perusahaan memberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan.

Jadi hutang itu adalah suatu modal yang berasal dari pinjaman dari berbagai pihak yang di masa mendatang harus dibayarkan kembali kepada pihak tersebut disertai syarat-syarat tertentu.

2.1.2 Klasifikasi Hutang

Klasifikasi hutang menurut Baridwan (2000:220,365), yaitu :

1. Hutang Jangka Pendek

Yaitu hutang atau kewajiban yang harus dilunasi dalam tempo satu tahun. Ada beberapa jenis hutang jangka pendek antara lain:

a. Hutang Dagang (*Account Payable*)

Hutang dagang (*Account Payble*) adalah sejumlah uang yang harus masih dibayarkan kepada pemasok. Karena perusahaan melakukan pembelian barang atau jasa.

Hutang dagang timbul karena adanya pembelian yang dilakukan secara kredit atau “*on open account*” dan hutang dagang ini merupakan sumber utama dari pembelanjaan jangka pendek yang tidak berjamin. Hutang dagang meliputi transaksi-transaksi pembelian secara kredit tetapi tidak membutuhkan suatu bentuk catatan atau surat formal yang ditandatangani yang menyatakan kewajiban pihak pembeli kepada pihak penjual.

b. Utang Wesel atau Promes

Hutang wesel atau promes adalah kewajiban yang dibuktikan dengan janji tertulis tanpa syarat untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan dikemudian hari.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hutang ini bersifat lebih formal dibandingkan dengan hutang dagang biasa. Apabila wesel dibuat dengan jangka waktu kurang dari satu tahun maka wesel tersebut digolongkan sebagai hutang lancar. Proses timbulnya hutang wesel sama seperti hutang dagang, yaitu dari kegiatan pembelian barang atau jasa secara kredit. Dapat juga terjadi pada awalnya merupakan hutang dagang biasa kemudian dengan tujuan untuk lebih memberikan kepastian bagi kreditur maka hutang dagang tersebut berubah menjadi hutang wesel.

c. Beban yang masih harus dibayar (*Accrual liabilities*)

Beban-beban yang harus dibayar adalah kewajiban terhadap beban-beban yang telah terjadi, tapi belum dibayar karena belum jatuh tempo pada akhir periode yang bersangkutan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah utang gaji dan upah, utang komisi, dan utang bunga.

d. Hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo

Terdapat beberapa hutang jangka panjang dan wesel bayar jangka panjang yang harus dibayar secara angsuran. Bagian dari hutang jangka panjang yang jatuh tempo atau harus dibayar dalam waktu 12 bulan, harus digolongkan sebagai hutang jangka pendek. Jumlah ini tidak termasuk

jumlah beban bunga yang harus dibayar karena beban bunga ini akan dibukukan dalam akun hutang bunga.

e. Hutang deviden

Hutang deviden adalah kewajiban perusahaan kepada para pemegang sahamnya untuk membayar di masa mendatang dalam berbagai bentuknya, baik kas, surat berharga atau saham.

f. Hutang deposit pelanggan.

Hutang deposit pelanggan timbul karena perusahaan mengharuskan pelanggan untuk membayar sejumlah uang sebagai jaminan atas harta dan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengembalikan uang ini kepada pelanggan pada kondisi tertentu.

Uang jaminan semacam ini sering dijumpai pada perusahaan minuman atau gas. Tentu uang jaminan yang dikelompokkan sebagai hutang lancar adalah uang jaminan yang diharapkan akan dikembalikan sesudah barang-barang milik perusahaan dikembalikan oleh pembeli.

2. Hutang jangka panjang

Hutang Jangka Panjang yaitu hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun, 5 tahun atau lebih dari itu. Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau

mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lain. Secara garis besar hutang jangka panjang digolongkan pada dua golongan yaitu :

a. Hutang Hipotik

Hutang yang timbul berkaitan dengan perolehan dana dari pinjaman yang dijamin dengan harta tetap. Dalam penjaminan biasanya harta yang dijadikan jaminan berupa tanah atau gedung. Jika peminjam tidak melunasi pada waktunya, pemberi pinjaman dapat menjual jaminan tersebut yang kemudian diperhitungkan dengan hutang.

b. Hutang Obligasi

surat hutang yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang berisi kesediaan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang beserta sejumlah bunga sesuai dengan yang dijanjikan.

2.1.3 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun hutang jangka panjang (Syamsuddin, 2000:55).

Sedang menurut Harahap (2006:85), profitabilitas adalah efektivitas yang dinilai dengan menghubungkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Umar (2001:114) menyatakan, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan.

Agus Sartono (2001:122), “profitabilitas adalah “Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri”.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.1.4 Analisa Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal, bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas. Misalnya bagi para pemegang saham akan benar-benar melihat keuntungan yang diterima nantinya dalam bentuk deviden (Munawir, 2000:89).

Disebutkan juga, rasio profitabilitas adalah merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen, yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang didapat oleh perusahaan (Sutrisno, 2000:253).

Menurut Husnan (2004:72), Rasio profitabilitas adalah rasio yang berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar laba kotor yang dihasilkan dibanding dengan total nilai penjualan bersih perusahaan. Semakin besar rasio

ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan kenaikan harga pokok penjualan pada presentase di bawah kenaikan penjualan

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \quad \times 100$$

2. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini disebut *pure profit* yang berarti bahwa profit yang dihasilkan benar-benar murni berasal dari hasil operasi perusahaan sebelum diperhitungkan dengan kewajiban lainnya, rasio ini untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba operasi dari sejumlah penjualan yang dicapai.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100 \quad \times 100$$

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio laba bersih ini digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Rasio inilah yang umumnya digunakan untuk dan dibandingkan dengan rasio terdahulu mengingat laba yang dihasilkan merupakan laba bersih perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \quad \times 100$$

4. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini sering disebut dengan *Return On Total Assets* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan yang dimiliki.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

5. *Return On Equity (ROE)*

Merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferred) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100$$

6. Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang diterima untuk setiap lembar saham biasa.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

2.1.5 Kaitan Hutang Dengan Profitabilitas

Hartono (2000 : 254), menyebutkan bahwa hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya risiko dan sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya risiko.

Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya. (Kasmir, 2010:189)

Barclay, Smith dan Watts dalam Subekti (2001:10), menyatakan perusahaan yang mempunyai opsi untuk tumbuh lebih besar akan mempunyai utang yang lebih sedikit dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan solusi atas masalah-masalah yang berkaitan dengan hutangnya. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai aktivitasnya secara internal sehingga perusahaan menghindar untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan peminjaman

Titman dan Wessels dalam (Suaryana, 2006:6) yang menyatakan bahwa peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibanya, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibanya. Dimana pembayaran kewajiban tersebut lebih diprioritaskan dari pada profitabilitas. Maka jika *Debt To Equity Ratio (DER)* semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas akan semakin rendah sehingga DER memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas.

Jadi pada intinya jika pinjaman atau hutang mengalami perubahan maka profitabilitas suatu perusahaan juga akan mengalami perubahan. Tetapi perubahan tersebut terdapat dua sisi. Pertama, jika naiknya hutang akan menaikkan pula profitabilitas dan sebaliknya turunnya hutang juga menurunkan profitabilitas. Dan yang kedua, jika naiknya hutang akan menurunkan profitabilitas dan turunnya hutang akan menaikkan profitabilitas.

2.1.6 Hutang Menurut Islam

Manusia hampir tidak pernah lepas dari beban utang. Ada kalanya manusia harus berhutang atau mengutang, meskipun hanya sekali dalam hidupnya. Jika bukan berbentuk harta dan uang, utang juga bisa berbentuk muamalah, bantuan, pemberian dan pengorbanan. Jika manusia menekuni bisnis pribadi, jarang sekali muamalahnya bersih dari utang, yang dalam kondisi seperti itu dinamakan dengan ke mudahan pembayaran, pinjaman, menjual dengan tunai (kredit), dan riba. (Taufiq, 2004:144)

Allah swt mewasiati kita untuk bertindak sederhana serta tidak berbuat berlebihan dan melewati batas dalam masalah utang tersebut. Sesuai dengan firman Allah swt dal surat Al-Isra' 26-29:

adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.(282)

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(283)

Dari ayat di atas dapat dijelaskan rincian hutang beserta langkah-langkahnya sebagai berikut

1. *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan.....”* Berarti di sini kita harus menentukan waktu pembayaran hutang.
2. *“....hendaklah kamu menuliskannya...”* Artinya kita diharuskan mencatat hutang tersebut.
3. *“...diantara kamu...”* Pencatatan tersebut menyangkut siapa yang mengutang dan yang berutang.
4. *“...Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar...”* Di sini harus dihadirkan penulis yang adil dan terpercaya.
5. *“...Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya...”* Hendaknya penulis tersebut tidak menolak untuk menuliskan utang piutang itu sebagai pembuktian syukurnya kepada Allah yang telah mengajarkannya kemampuan menulis.

6. *“...maka hendaklah ia menulis...”*Perintah untuk menulis kembali diulang di sini, untuk menegaskan hal kepentingannya.
7. *“...dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakannya (apa yang akan ditulis itu)...”* Artinya orang yang berhutang itu mengimlakkan (mendikte) utangnya kepada penulis, di depan pihak pemberi hutang.
8. *“...dan hendaklah ia bertawakkal kepada Allah Tuhannya...”* mengingatkan kepada orang yang berhutang untuk bertakwa kepada Allah bahwa Dia adalah Tuhannya sehingga orang itu tidak menyimpang dari kebenaran dan keadilan ketika dia mendiktekan utang itu kepada penulis.
9. *“...dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada uangnya..”* Jumlahnya atau syaratnya harus betul-betul sesuai dengan kesepakatan, tidak kurang atau tidak lebih.
10. *“...jika orang yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur...”* Ketika ada sebab yang menghalangi pihak yang berhutang untuk menyebutkan atau mengimlakkan utangnya sendiri, hendaklah walinyalah yang mengimlakkannya. Hal itu merupakan wujud keadilan.
11. *“...dan persaksikanlah dengan dua orang saksi...”* ini adalah perintah untuk menyediakan dua saksi. Saksi yang bersaksi dengan dirinya, matanya, dan akalnya berbeda dengan saksi yang bersaksi dengan

akalnya saja, tanpa matanya. Kata *asy-syahiid* berarti saksi dengan mata kepala langsung dengan penglihatan dan pendengarannya.

12. “...dari orang-orang laki-laki (*diantaramu*)...” Dengan syarat bahwa dua orang saksi itu ialah orang-orang yang beriman, yang berarti kembali kepada pihak yang diajak berbicara di awal ayat, yaitu “*hai orang-orang yang beriman.*”
13. “...jika tidak ada dua orang lelaki, maka (*boleh*) seorang lelaki dan dua orang perempuan...” Seorang laki-laki dan dua orang perempuan itu menempati kedudukan dua saksi lelaki.
14. “...dari saksi-saksi yang kamu *ridhai*...” Adalah yang menentukan ukuranukuran keridhaan terhadap para saksi.
15. “...supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya...” Hal itu merupakan penjelasan mengapa dua wanita dapat menempati kedudukan saksi seorang laki-laki untuk menutupi kecenderungan seorang wanita itu salah dalam bersaksi. Barangkali penjelasan tersebut merupakan kunci untuk mengembangkan bentuk persaksian dengan bentuk yang dapat mencegah adanya kesalahan dalam persaksian yang disebabkan lupa atau sengaja. Misalnya dengan direkam atau sejenisnya.
16. “...janganlah saksi-saksi itu (*enggan member keterangan*) apabila mereka dipanggil...” Hal itu merupakan larangan bagi para saksi dari tidak memenuhi panggilan untuk bersaksi.

17. “...dan janganlah kamu jemu menulis utang utang itu, baik kecil maupun besar...” Hal itu merupakan larangan untuk tidak jemu/bosan untuk menulis utang, baik kecil atau besar.
18. “...sampai batas waktu membayarnya...” Ini merupakan penegasan untuk menyebut dan mencatat tempo pembayaran utang.
19. “...yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu...” Ini merupakan tiga sebab rasional bagi perintah untuk bercermat tadi yaitu lebih adil di sisi Allah, lebih menguatkan dan menjamin persaksian, serta menjauhkan keraguan setelahnya.
20. “...(tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya...” Ini merupakan pengecualian bagi perdagangan yang dilakukan pada saat itu juga (tunai), yang terjadi di antara orang-orang yang beriman, sehingga tidak diharuskan untuk menuliskannya.
21. “...dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli...” Ini merupakan perintah untuk menghadirkan saksi ketika terjadi jual beli.
22. “...dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan...” Ini merupakan jaminan tidak adanya penyulitan bagi penulis dan saksi, atau keduanya tidak menyulitkan pihak yang berutang atau yang mengutangi.

23. “...jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu...” Adalah tanggung jawab masyarakat untuk menjamin keselamatan penulis dan saksi dari kesulitan. Jika tidak, masyarakat itu dikatakan sudah fasik.
24. “...dan bertakwalah kepada Allah...” Ini merupakan perintah bagi semua pihak untuk bertakwa yang menjaga seluruh muamalah dan niat.
25. “...Allah mengajarmu...” Ini merupakan dorongan untuk bertakwa dan mencari ilmu dari Allah.
26. “...dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” Allah mengetahui segala sesuatu. Ini merupakan peringatan dari upaya-upaya untuk melakukan penyimpangan dari kebenaran dan keadilan, penipuan, serta persaksian palsu.
27. “...Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)...” Ini merupakan pengaturan bagi utang yang terjadi saat dalam perjalanan dan tidak adanya penulis, yaitu dengan adanya barang tanggungan yang dipegang.
28. “...akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)...” Amanah bukanlah utang dan bukan pula perdagangan

sehingga anda tidak harus menuliskan dan tidak pula harus mencari saksi.

29. “...dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya...” Akan tetapi, orang yang terpercaya perlu diingatkan agar bertakwa kepada Allah, dan bahwa Rabbnya memegang semua kekuasaan.

30. “...dan janganlah kamu (para saksi) Menyembunyikan persaksian...” Ini merupakan larangan untuk menyembunyikan persaksian bagi orang yang telah menjadi saksi suatu muamalah.

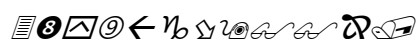
31. “...dan Barang siapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya...” Ini merupakan peringatan untuk tidak menyembunyikan persaksian.

32. “...dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan...” Peringatan dan pengingat akan ilmu Allah tentang semua yang Anda kerjakan. (Taufiq, 2004:144-149)

2.1.7 Profit Dalam Konsep Islam

Dalam bahasa arab, laba atau profit berarti pertumbuhan dalam dagang, seperti dalam kitab *Lisanul Arab* jilid II halaman 442 karangan Ibnu Mandzur. (Syahatah, 2001:145)

Dalam surat Al-Baqarah ayat 16 Allah swt berfirman :





Artinya :

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”. (Al-Baqarah : 16)

Ada beberapa penafsiran dari ayat tersebut, seperti dalam tafsir Qurtubhi *al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, yaitu pada firman Allah berdasarkan pengertian laba dagang itu kepada kebiasaan bangsa arab seperti pada ucapan mereka “beruntung daganganmu”. Di dalam tafsir *al-Manar* dikatakan bahwa sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu lebih memilih kesesatan (*dhalalah*) daripada petunjuk (*al-huda*) demi suatu keuntungan yang mana mereka yakin dapat mendapatkannya dari orang lain. Bentuknya adalah barter antara kedua belah pihak dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Juga sebagaimana yang terdapat dalam tafsir *Ruhul Ma'ani* karangan Imam al-Alusi tentang tafsir ayat di atas, “Perdagangan itu ialah pengelolaan terhadap modal pokok untuk mencari laba. Laba itu ialah hasil pertambahan pada modal pokok. (Syahatah, 2001:145)

Menurut Husein (2001:149) berikut ini beberapa aturan tentang profit dalam konsep islam :

1. Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan.
2. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.
3. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan pertambahan atau pengurangan jumlahnya.
4. Selamatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Juariah (2006) dengan judul “Analisis Penggunaan Sumber Dana Eksternal Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada PT. Kalbe Farma Tbk. Yang *Go Public* di BEJ Periode 2000-2004)”. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kontribusi yang diberikan sumber dana eksternal terhadap profitabilitas PT. Kalbe Farma Tbk. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan Analisis Rasio Keuangan, yaitu Rasio Profitabilitas (ROI dan ROE) dan Rasio Leverage (Rasio Hutang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi modal sendiri dari PT. Kalbe Farma Tbk mulai tahun 2000-2004 lebih kecil dibandingkan dengan sumber dana eksternal. Kontribusi profit yang diperoleh dari hutang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi profit yang diperoleh dari modal sendiri. Rasio hutang PT. Kalbe Farma Tbk mengalami perbaikan dari tahun 2000-2004, sedangkan ROI dan ROE PT. Kalbe Farma Tbk masih mengalami fluktuatif.
2. Encik Latifah Hanum (2008) dengan judul “Pengaruh Kebijakan Modal Kerja Terhadap *Return On Investment* (ROI) Pada Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 1998 – 2006”. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara modal kerja terhadap *Return On Investment* (ROI) Pada Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 1998 – 2006. Analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari beberapa unsur – unsur modal kerja seperti *current ratio*, *working*

capital turnover ratio, *current assets to total assets* dan *current liabilities to total assets ratio* secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Investment*. Secara parsial menunjukkan hanya variabel *current ratio* dan *working capital turnover ratio* dengan variasi yang menjelaskan yang dinyatakan dalam *Adjusted R2* sebesar 36,9 % sedangkan sisanya sebesar 63,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini. Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa diantara beberapa unsur kebijakan modal kerja yang paling dominan mempengaruhi tingkat *Return on Investment* pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah *current ratio* dan *working capital turnover ratio*. Dengan demikian bagi investor dan manajer keuangan harus mampu dan tanggap untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi di perusahaan terutama yang menyangkut pengelolaan modal kerja yang dimulai dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan dan pengawasan modal kerja itu sendiri dan juga bagi investor dalam melakukan keputusan investasi perlu mempertimbangkan faktor-faktor modal kerja.

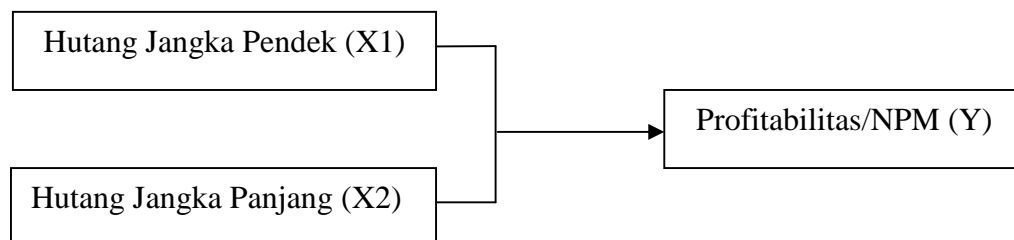
3. Dra. Yuniep Mujati Saidah M,si (2008) dengan judul “ Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT. Kalbe Farma, Tbk (2002-2008)” Tujuannya untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara hutang jangka pendek dan perputaran piutang terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) Pada PT. Kalbe Farma, Tbk (2002-2008). Analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukan Besarnya hubungan antara

variabel profitabilitas dengan variabel utang jangka pendek yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,154 sedangkan variabel profitabilitas dan perputaran piutang adalah 0,790. Hal tersebut berarti variabel perputaran piutang lebih berpengaruh terhadap profitabilitas dari pada utang jangka pendek.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel devenden yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesa Penelitian

Hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, Karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta yang empiris melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric. (Sugiyono, 2009:93)

Berdasarkan model penelitian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Diduga terdapat pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap profitabilitas perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2006-2011”

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *PIPM (Pusat Informasi Pasar Modal)* yang beralamat di Jln. Jendral Sudirman No.73 (Sudirman Bawah). Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa di *PIPM (Pusat Informasi Pasar Modal)* terdapat data-data yang cukup lengkap tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini obyek yang diteliti adalah perusahaan telekomunikasi yang sudah *Go Public* di BEI.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2006-2011, di mana perusahaan-perusahaan tersebut sudah bisa mempublikasikan laporan-laporan keuangannya pada masyarakat umum. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah jika ingin mengetahui laporan keuangan perusahaan tersebut tanpa perlu datang langsung ke lokasi perusahaan.

Tabel. 3.1
Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI sampai Periode 2011

NO	PERUSAHAAN	NAMA SAHAM
1	PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA, TBK	TLKM
2	PT. INDOSAT, TBK	ISAT
3	PT. XL AXIATA, TBK	EXCEL
4	PT. BAKRI TELECOM, TBK	BPEL
5	PT. MOBILE-8 TELECOM ,TBK	FREN

3.2.2 Sampel

Menurut Indriantoro (2002:115) Sampel adalah bagian dari elemen-elemen populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik sampling dengan menggunakan pertimbangan dan batasan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang relevan dengan tujuan penelitian dan *representatif* sesuai dengan kriteria yang tertentu.

Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI yang selalu menyajikan laporan keuangan berupa laporan neraca dan laba-rugi selama periode pengamatan yaitu tahun 2006-2011.
2. Perusahaan harus sudah listing pada awal periode pengamatan dan tidak di delisting sampai akhir periode pengamatan.

Jadi kesimpulanya Terdapat 30 sampel, dimana terdapat 5 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI sampai periode 2011, dan setiap perusahaan menyumbangkan 6 sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan PT. Indosat Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT. Bakrie Telecom Tbk dan PT. Mobile-8 Telecom. Tbk yang *Go Public*

dan *Listing* di BEI meliputi laporan neraca, dan laporan laba/rugi selama kurun waktu 6 terakhir (2006-2011).

3.4 Teknik Mengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil data melalui dokumen-dokumen yang ada di PIPM (*Pusat Informasi Pasar Modal*). Adapun data yang dikumpulkan adalah data laporan keuangan yang meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi selama kurun waktu 6 tahun pada perusahaan telekomunikasi yang telah *Go Public* di BEI sampai periode 2011.

3.5 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X1 dan X2) dan variabel terikat (Y) yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X) yaitu Hutang

X1 = Hutang Jangka Pendek

X2 = Hutang Jangka Panjang

2. Variabel Terikat (Y) yaitu profitabilitas (*Net Profit Margin*)

3.6 Definisi Operasional Variabel

1. Hutang Jangka Pendek (X1)

Hutang Jangka Pendek yaitu hutang yang harus dilunasi dalam tempo satu tahun. Termasuk dalam kelompok ini adalah : hutang dagang, dividen, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, dll.

2. Hutang Jangka Panjang (X2)

Hutang Jangka Panjang yaitu hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun atau 5 tahun atau lebih dari itu. Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lain.

1. Profitabilitas (Y)

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkaitan dengan hasil penjualan dan penggunaan sumber-sumber yang ada. Dan dalam penelitian indikator profitabilitas yang digunakan adalah *Rasio Net Profit Margin*.

Rasio laba bersih ini digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Rasio inilah yang umumnya digunakan untuk dan dibandingkan dengan rasio terdahulu mengingat laba yang dihasilkan merupakan laba bersih perusahaan. Dengan menggunakan rumus:

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih}{Penjualan} \times 100$$

3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian dimana data yang telah diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi data. Di dalam menganalisis data, metode yang dipakai adalah statistik yang diharapkan dapat membantu dalam mengambil keputusan menerima atau menolak hipotesis. Pada proses perhitungannya dilakukan dengan menggunakan program aplikasi komputer *Statistical Package For The Sosial Science* (SPSS 17.0 for Windows).

Adapun pengolahan data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linier Unbias Estimator/ BLUE*) dari suatu persamaan regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*), perlu dilakukan pengujian dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai

distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. (Santoso, 2001 : 212)

Untuk mendeteksi adanya distribusi normal, maka bisa melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. (Santoso, 2001 : 214)

b. Multikolinieritas

Metode ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas. Untuk itu maka dapat digunakan rumus Varian Inflasi Faktor (VIF) yang merupakan kebalikan dari toleransi. Sehingga dapat di formulasikan sebagai berikut:

Asumsi multikolinieritas terpenuhi jika nilai VIF pada output SPSS dibawah 10 dan memiliki nilai positif. Karena $VIF = 1/Tolerance$, maka asumsi bebas multikolinieritas juga dapat ditentukan nilai tolerance diatas 0,10 (Ghozali,2006:92).

c. Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidakesamaan varian dari residual, dari suatu pengamatan -pengamatan. Jika varian dari residualnya tetap, maka tidak ada heteroskedastisitas. Cara

mendeteksinya ada atau tidaknya heteroskedastitas dapat diketahui dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterpot*. Jika bentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastitas dan jika titiknya menyebar maka tidak terdapat heteroskedastitas (Ghozali,2001:69).

d. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan salah satu masalah penyimpangan dalam regresi linier berganda. Jadi uji autokorelasi adalah pengujian pada model regresi, di mana bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Pengujian yang digunakan untuk mengetahui autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson yang dikembangkan oleh *J. Durbin dan G. Watson* dengan rumus sebagai berikut :

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (\hat{u}_t - \hat{u}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n \hat{u}_t^2}$$

Maksud dari persamaan diatas adalah :

- 1) Jika angka DW dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika angka DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika angka DW diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) dan sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau

dugaannya. Analisis regresi memiliki fungsi mengetahui pengaruh satu atau beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial maupun secara simultan. Disamping itu, analisis regresi juga memiliki fungsi untuk meramalkan atau memprediksikan perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan variabel

bebasnya dan dapat digunakan untuk menentukan pengaruh dominan salah satu variabel bebas terhadap variabel terikatnya. (Suharyadi, 2004:469)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memeriksa kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Maka dalam penelitian ini regresinya sebagai berikut (Sugiyono, 2005:250).

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + e$$

Dimana:

Y = Variabel terikat

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi variabel bebas 1

b₂ = Koefisien regresi variabel bebas 2

x₁ = hutang jangka pendek

x₂ = hutang jangka panjang

e = standar error

3. Uji Hipotesis

Dalam melakukan pengujian penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Uji- F

Uji- F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dari suatu persamaan regresi. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik (Santoso, 2004:168) sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Nilai probabilitas dari uji- f dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel ANOVA kolom *sig* atau *signifikan*.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik (Santoso, 2004:168) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Nilai probabilitas dapat dilihat pada tabel *coefficients* kolom sig atau *significance*.

c. Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas mampu menjelaskan bersama – sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data yang ada. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel bebas yang saling berpengaruh terhadap variabel terikat dilihat dari koefisien korelasi parsial yang paling besar. Nilai koefisien determinasi akan berkisar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi = 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh varian bebas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Gambaran Umum Tentang Subsektor Industri Telekomunikasi

Industri telekomunikasi merupakan salah satu dari subsektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Layanan telekomunikasi di Indonesia telah diselenggarakan oleh perusahaan milik Negara sejak tahun 1961. Seperti Negara berkembang lainnya, perluasan dan modernisasi infrastruktur telekomunikasi memiliki peran yang penting didalam perkembangan ekonomi nasional secara umum. Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah mendorong peningkatan kebutuhan hidup masyarakat, termasuk kebutuhan telekomunikasi. Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar merupakan pasar potensial bagi perkembangan industri telekomunikasi. Selain itu, industri ini merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Jumlah pelanggan dan volume trafik telekomunikasi meningkat secara signifikan. Industri telekomunikasi pun mendukung pula oleh para vendor telekomunikasi yang aktif mengembangkan usahanya. Kondisi yang menguntungkan dalam pasar telekomunikasi telpon seluler tersebut membuat industri telekomunikasi menjadi sasaran investasi yang menarik bagi para investor.

Pesatnya industri telekomunikasi memiliki dampak yang luar biasa bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia karena industri telekomunikasi menjadi infrastruktur penggerak seluruh sektor mulai dari industri telekomunikasi itu sendiri hingga mendorong sektor-sektor yang lain seperti sektor perdagangan,

manufaktur serta sektor usaha kecil menengah sebagai sektor penggerak ekonomi rakyat. Industri telekomunikasi meliputi perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT. Telekomunikasi, Tbk (TLKM), PT. Indosat, Tbk (ISAT), PT. XL Axiat, Tbk (EXCL), PT. Bakrie Telecom, Tbk (BTCL), dan PT. Mobile-8 Telecom, Tbk (FREN).

4.2 Sejarah Singkat dan Visi - Misi Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI Sampai Periode 2011

Di Indonesia terdapat 5 perusahaan telekomunikasi yang sudah *go public* dan *listing* di BEI sampai periode 2011, yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, PT. Indosat, Tbk, PT XL Axiata, Tbk, PT. Bakrie Telecom, Tbk, dan PT. Mobile-8, Tbk.

1. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk adalah perusahaan telekomunikasi dan informasi serta menyediakan jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Pada awalnya dikenal dengan sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf atau dengan nama "JAWATAN" pada tahun 1961 status jawatan diubah menjadi perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel), PN Postel dipecah menjadi perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Pada tahun 1974 PN Telekomunikasi disesuaikan menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa

telekomunikasi nasional maupun internasional. Pada tanggal 14 November 1995 diresmikan PT. Telekomunikasi Indonesia menjadi nama perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia.

Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Telekomunikasi Tbk (TELKOM) merupakan Badan Usaha Milik Negara dan menyediakan layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia. TELKOM menyediakan infocom, telepon kabel tidak bergerak (*fixed wireline*,) dan telpon nirkabel tidak bergerak (*fixed wireless*), layanan telepon seluler, data internet serta jaringan dan interkoneksi, baik secara langsung maupun melalui anak perusahaan.

Sebagai BUMN, Pemerintah Indonesia merupakan pemegang saham mayoritas yang menguasai sebagian besar saham biasa perusahaan sedangkan sisanya dimiliki oleh publik. Saham perusahaan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), *New York Stock Exchange* (NYSE), *London Stock Exchange* (LSC) dan *Tokyo Stock Exchange* (tanpa *listing*). Telkom merupakan salah satu BUMN yang sahamnya saat ini dimiliki oleh pemerintah Indonesia sebesar 51,19% dan oleh Public sebesar 48,81%. Sebagian besar kepemilikan saham publik 45,58% dimiliki oleh investor asing dan sisanya 3,23% oleh investor dalam negeri. TELKOM juga jadi pemegang saham mayoritas di sembilan anak perusahaan, termasuk PT. Telekomunikasi Seluler (Telkomsel).

Untuk Menjawab tantangan yang terus berkembang di industri telekomunikasi dalam negeri maupun ditingkat global, PT. Telekomunikasi

Indonesia, Tbk bertekad melakukan transformasi secara fundamental dan menyeluruh diseluruh lini bisnis yang mencakup transformasi bisnis dan portofolio, transformasi infrastruktur dan sistem, transformasi organisasi dan sumber daya manusia serta transformasi budaya. Pelaksanaan transformasi ini dilakukan dalam rangka mendukung upaya diservitikasi bisnis PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dari ketergantungan pada portofolio bisnis *legacy* yang terkait dengan telekomunikasi, yakni layanan telpon tak bergerak (*fixed*), layanan telpon seluler (*Mobile*) dan multimedia (FMM) menjadi portofolio TIME (*Telecommunication, Information, Media and Edutainment*). Konsistensi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam berinovasi telah berhasil memposisikan perusahaan menjadi salah satu perusahaan yang berdaya saing tinggi dan unggul dalam bisnis *New wave*.

Komitmen PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dalam mendukung mobilitas dan konektivitas tanpa batas diyakini akan meningkatkan kepercayaan pelanggan ritel atau korporasi terhadap kualitas, kecepatan dan kehandalan layanan serta produk yang ditawarkan. Hal ini terbukti dengan kontinuitas peningkatan disisi jumlah pelangganya, yakni mencapai 120,5 juta pelanggan per 31 desember 2010 atau meningkat sebesar 14,6%. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 8,3 juta pelanggan merupakan pelanggan telpon kabel tidak bergerak, 18,2 juta pelanggan telpon nirkabel tidak bergerak dan 94,0 juta merupakan pelanggan seluler.

Visi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk berupaya menjadi perusahaan yang unggul dalam penyelenggaraan *Telecommunication, Information, Media*

dan *Edutainment* (TIME) yang berkualitas tinggi dengan harga kompetitif dan menjadi model pengolahan korporasi terbaik di Indonesia. Sedangkan Misi yang dimiliki PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah menciptakan posisi terdepan dan memperkuat bisnis *legacy* dan meningkatkan bisnis New wave untuk memperoleh 60% dari pendapatan industri telekomunikasi pada tahun 2015.

2. PT. Indosat Tbk

PT. Indosat, Tbk didirikan pada tahun 1967 sebagai Perusahaan Penanaman Modal Asing yang menyediakan layanan telekomunikasi internasional Indonesia. PT. Indosat, Tbk sebelumnya bernama PT. Indonesian Satellite Corporation, Tbk, yang merupakan perusahaan penyelenggara jalur telekomunikasi di Indonesia. Indosat adalah perusahaan telekomunikasi terbesar kedua di Indonesia untuk jasa seluler (Mentari, Metrix, Im3 dan StarOne).

Pada tahun 1980, pemerintah Indonesia membeli semua saham Indosat, sehingga saat itu PT. Indosat, Tbk menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pada tahun 1994 perusahaan mulai *Go Public* yang ditandai dengan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), dan sekaligus mendaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE).

PT. Satelit Palapa Indonesia (Satelindo) berdiri pada tahun 1993 dibawah pengawasan PT. Indosat, Tbk dan mulai beroperasi pada tahun 1994

sebagai operator GSM. Pendirian satelindo sebagai anak perusahaan PT. Indosat, Tbk menjadikan sebagai operator GSM pertama di Indonesia. Pada tahun 2001 PT. Indosat, Tbk mendirikan PT. Indosat Multimedia Mobile (IM3) dan diikuti dengan mengakuisisi semua saham PT. Satelit Palapa Indonesia (SATELINDO) ditahun 2002. Kemudian dilanjutkan dengan menjadikan indosat *group* sebagai penyelenggara operator *phone* seluler terbesar kedua di Indonesia.

Pada akhir tahun 2002, pemerintah Indonesia menjual 41,94% saham indosat kepada Singapore Technologies Telemedia Pte, Ltd. Kemudian Indosat menjadi Perusahaan Telekomunikasi Terbatas (PT. Indosat Tbk) dan menjadi Perusahaan Penanaman Modal Asing yang menawarkan pelayanan lengkap, jaringan terintegrasi serta layanan solusi teknologi komunikasi dan informasi.

Pada tanggal 20 November 2003 dilakukan penandatanganan kesepakatan *marger* penggabungan Satelindo, Indosat Multi Media Mobile (IM3), dan Bima Graha kedalam PT. Indosat, Tbk. Hal ini diikuti dengan munculnya PT. Indosat, Tbk sebagai perusahaan yang fokus pada seluler dengan sinyal (jaringan) yan kuat atau *Full Network Service Provider* (FNSP). Dengan menggabungkan perusahaan seluler, telekomunikasi *fixed* dal layanan MIDI-nya menjadi perusahaan tunggal. PT. Indosat, Tbk memposisikan dirinya menjadi penyedia layanan telekomunikasi dengan rentang produk yang luas di Indonesia.

Seiringnya berjalanya program diatas, diikuti oleh program transformasi menyeluruh yang dimulai pada tahun 2004, transformasi ini meliputi bidang sumber daya manusia, teknologi, budaya dan nilai-nilai perusahaan. Upaya ini mulai menunjukkan perolehan hasil yang menggembirakan, dengan keberhasilan perusahaan perseroan mencatat perolehan pendapatan melampaui 10 triliun Rupiah dan peningkatan *margin* pada tahun ke-10 sebagai perusahaan publik. Saat ini PT. Indosat, Tbk telah membuka cabang dilima *region office* yaitu Sumatera *Regional Office*, Jabotabek dan Banten *Regional Office*, Bali Nusa dan Sulampapua *Regional Office*, East java dan Kalimantan *Regional Office* dan West and Central Java *Regional Office*.

Indosat menjadi penyedia layanan telekomunikasi terlengkap di Indonesia mencakup seluler, Telepon Tetap dan MIDI. Pada 31 Desember 2008 saham Indosat dimiliki oleh Qatar Telecom Qsc (Qtel) secara tidak langsung melalui Indonesia *Communication Limmitied* (ICLM) dan Indonesia *Communications*, Pte. Ltd (ICLS) sebesar 40,81%, sementara Pemerintah Republik Indonesia dan publik memiliki masing-masing 14,29% dan 44,90%. pada tahun 2009 Qtel memiliki 65% saham Indosat melalui *Tender Offer* (memiliki tambahan 24,19% saham seri B dari public). Berdasarkan data tahun 2009 menguasai 22.9% pasar operator telpon seluler GSM (yakni melalui Matrix, IM3 dan mentari). Indosat juga memberikan layanan BlackBerry Pascabayar/Prabayar serta layanan *Broadband* untuk akses *internet mobile* berkecepatan tinggi.

Visi PT. Indosat Tbk adalah menjadi perusahaan penyedia solusi informasi dan komunikasi pilihan di Indonesia dengan menawarkan produk, layanan dan solusi informasi serta komunikasi yang lengkap dan berkualitas, berada pada “*Top Off Mind*” pelanggan dalam menyediakan produk. Layanan solusi informasi dan komunikasi serta menyediakan produk dan layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat yang dilayani. Sedangkan Misi dari PT. Indosat Tbk adalah menyediakan dan membangun produk, layanan dan solusi inovatif dan berkualitas untuk memberi manfaat yang besar-besaran bagi pelanggan. Meningkatkan Shareholder Value secara terus menerus dan mewujudkan kualitas hidup Stakeholder yang lebih baik.

3. PT. XL Axiata Tbk

PT. XL Axiata Tbk berdiri pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT. Garahametropolitan Lestari. XL pertama kali menjalankan bisnisnya di bidang perdagangan dan jasa umum. Setelah 6 tahun XL kemudian mulai fokus dengan layanan telepon dasar sebagai kegiatan bisnis utamanya. Berdasarkan ikatan kerjasama dengan Rajawali Group serta tiga investor asing (NYNEX, AIF dan Mitsui) nama perusahaan kemudian berubah menjadi PT. Excelcomindo Pratama.

XL pertama kali melakukan Penawaran Umum Public (IPO) di bulan September 2005 dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saat itu XL menjadi anak perusahaan tidak langsung dari Telcom Malaysia Berhad (TM) Group melalui Indocel Holding Sdn, Bhd, yang seluruhnya dimiliki oleh TM International Sdn. Bhd (TMI) melalui TM Internasional (L)

Limited. Pada tahun 2008, TMI melepaskan diri dari TM Group. Pada tahun 2009 TMI berganti nama menjadi Axiata Group Berhad (Axiata). Pada akhir tahun yang sama nama PT. Excelcomindo Pratama Tbk berubah menjadi PT. Xl Axiata Tbk dengan tujuan sinergisme.

XL mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996 yang telah menjadikan XL perusahaan yang tertutup pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telpon dasar yang bergerak diseluler. Sebagai salah satu perusahaan penyedia layanan telekomunikasi seluler dengan cakupan jaringan yang luas dan layanan diseluruh Indonesia, XL menyediakan jasa bagi pelanggan ritel dan menyediakan solusi bisnis bagi pelanggan korporat. Layanan XL mencakup antara lain layanan percakapan, data dan layanan nilai tambah lainnya (*Value Added Service*). Untuk mendukung layanan tersebut, XL beroperasi dengan teknologi GSM 900/DCS 1800 serta teknologi jaringan bergerak seluler sistem IMT-2000/ 3G. XL juga telah memperoleh izin penyelenggara jaringan tetap tertutup (Sirkuit Sewa), izin penyelenggara akses layanan internet (*Internet Service Provider/ISP*), izin penyelenggara layanan internet telepon untuk keperluan publik (*Voice Over Internet Protokol/ VOIP*) dan izin penyelenggara layanan interkoneksi internet (NAP), serta memperoleh izin *e-Money (Electronic Money)* dari BANK Indonesia dimana XL dapat menyediakan layanan pembayaran melalui pemotongan pulsa untuk pelangganya.

Saham mayoritas XL kini dikuasai oleh Axiata melalui Axiata Investment (Indonesia) Sdn. Bhd. (dahulu dikenal sebagai Indocel Holding. Shd.

Bhd) (66,7%) dan Enirates Telecommunicatiaons Corporation (Etisalat) melalui Etisalat Internasional Indonesia Ltd. (13,3%).

Fokus XL pada dua aspek bisnis utama, yaitu *Consumers Solutions* yang ditujukan untuk layanan seluler telepon berkualitas tinggi dan *Bussinis Solutions* yang ditujukan untuk penyedia solusi data dan komunikasi yang efisien dan terpercaya bagi pangsa pasar korporat. XL secara berkesenambungan telah terbukti sebagai perintis dalam teknologi tanpa batas untuk pangsa pasar telekomunikasi di Indonesia, sebagai penyelenggara jasa telekomunikasi pertama yang meluncurkan akses internet berkecepatan tinggi 3G/HSDPA (*High Speed Downlink Paket Access*) melalui paket akses BlackBerry. Sedangkan untuk melayani Pangsa pasar internasional, XL mengembangkan hubungan mitra kerja secara erat dengan lebih dari 357 penyedia jasa layanan telekomunikasi internasional di lebih dari 140 negara. Visi PT. Xl Axiata Tbk adalah menjadi jaura seluler Indonesia, memuaskan pelanggan, pemegang saham dan karyawan.

4. PT. Bakrie Telecom, Tbk

PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL) adalah perusahaan operator telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia. Bakrie Telecom memiliki produk layanan dengan nama produk Esia, Wifone, Wimode, Bconnect.

Perusahaan ini sebelumnya dikenal dengan PT. Radio Telepon Indonesia (RETELINDO) yang didirikan pada bulan Agustus 1993, sebagai anak perusahaan PT. Bakrie & Brother Tbk yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat berbasis *Extended Time*

Devision Multiple Acces (ETDMA). Pada bulan September 2003 PT. Retelindo berubah nama menjadi PT. Bakrie Telecom, yang kemudiam bermigrasi ke CDMA2000-1X dan mulai meluncurkan produk Esia. Pada awalnya jaringan Esia hanya dapat dinikmati di Jakarta, Banten dan Jawa Barat, namun samapi akhir 2007 telah menjadi di 26 kota diseluruh Indonesia dan terus berkembang ke kota-kota lainnya.

Bakrie Telecom tercatat di Bursa Efek Indonesia pada bulan Febuari 2006 dibawah simbol ticker BTEL. Pada tahun 2007 Departemen Kominikasi dan Informatika menerbitkan lisensi BTEL untuk operasi nasional, diikuti dengan izin untuk melakukan layanan sambunagan langsung internasional (LSI). Tahun berikutnya, BTEL mempunyai lisensi untuk memberi layanan sambungan layanan jarak jauh (SLJJ) .

Sampai dengan akhir tahun 2009, pelanggan BTEL mencapai 10,6 juta tersebar di 79 kota dan didukung oleh 3.677 *Base Transaiver Satation* (BTS). Pelayanan kepada pelanggan diberikan melalui dua *Call Center*, 90 Gerai Esia dan lebih dari 98.000 outlet penjualn diseluruh Indonesia.

Visi PT. Bakrie Telecom Tbk adalah untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi Indonesia deengan memberikan konekvitas informasi, sedangkan misinya adalah untuk memberikan keterjangkauan dan konektivitas informasi yang tinggi.

5. PT. Mobile-8 Telecom Tbk (FREN)

PT. Mobile-8 Telecome Tbk didirikan pada bulan Desember 2002. Pada tahun 2003, perusahaan mengakuisisi dua operator telepon seluler

berlesensi, yaitu komselindo dan metrosel dan mulai beroperasi sebagai penyedia layanan berbasis teknologi CDMA. Layanan yang pertama kali diluncurkan Mobile-8 adalah Seluler Prabayar Layanan, FREN pada bulan Desember dengan jaringan CDMA 2000-1X.

Pada bulan April 2004, Mobile-8 meluncurkan Layanan Mobile Fren Pascabayar dibawah jaringan yang sama. Lima bulan kemudian perusahaan mengakuisisi lisensi operator telepon seluler lainnya, yaitu Telesera. Perusahaan juga menyelesaikan transisi dari sistem telekomunikasi sebelumnya yang digunakan oleh tiga lisensi operator dari sistem seluler analog ke sistem CDMA digital.

Pada tahun 2006, Mobile-8 telah memperkenalkan layanan 3G pada jaringan CDMA EVDO dan telah menawarkan sahamnya kepada masyarakat dan menjadi terdaftar melalui penawaran Umum Perdana pada Bursa Efek Indonesia (dulu Bursa Efek Jakarta). Pada tahun 2007, Mobile -8 menerbitkan obligasi Rupiah, tercatat di bursa Efek Indonesia dan *Eurobond* yang diterbitkan serta tercatat pula di Bursa Efek Singapura. Pada tahun 2007, Mobile-8 mendirikan anak perusahaan (Mobile-8 telecom Finance BV) yang sekarang beroperasi di Inggris.

Pada bulan April 2008, Mobile-8 telah memperkenalkan fitur baru yang disebut “*Word Passport*”, dimana perusahaan menjadi operator CDMA pertama di dunia untuk bergabung dengan Asosiasi GSM sehingga memungkinkan pelanggan mobile-8 untuk seluruh dunia baik di jaringan

seluler CDMA dan jaringan GSM. Setelah mendapat *lisensi Fixed Wireless acces* (FWA) pada tahun 2007, perseroan meluncurkan produk FWA bulan Mei 2008.

Pada bulan Februari 2009, Mobile-8 telah meluncurkan produk baru yang disebut Layanan Mobile Data baik untuk Pascabayar maupun Prabayar. Pada bulan Mei 2009, untuk memenuhi portofolio produk, mobile-8 meluncurkan layanan FWA pascabayar. Selain itu, untuk meningkatkan keunggulan produk, pada bulan Juni 2009 Mobile-8 telah meluncurkan Fren Duo, layanan *Hybird* yang menggabungkan kedua layanan seluler dan FWA dalam satu kartu yang memungkinkan pelanggan untuk mendaftar dua layanan dalam sebuah *chip* tunggal. Saat ini jaringan Mobile-8 meliputi seluruh Jawa, Bali, Banten, beberapa daerah di Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Lampung, beberapa daerah Selatan dan Kalimantan Timur, sebagian wilayah Utara dan Sulawesi Selatan.

Visi PT. Mobile-8 Telecom Tbk adalah untuk menjadi operator pilihan yang melampaui harapan pelanggan dengan fokus pada efisiensi dan koneksi dengan gaya hidup mereka yang dinamis, kreatif, praktis dan bermobilitas tinggi, sedangkan Misi PT. Mobile-8 Telecom adalah untuk memaksimalkan nilai *Stakeholder* dengan terus berinovasi dan tata kelola perusahaan yang kuat.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa variabel bebas yaitu *hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang*, dan variable terikat yaitu *profitabilitas* yang diwakili oleh *Rasio Net Profit Margin (NPM)*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di *BEI* untuk periode 2006-2011.

1. Hutang Jangka Pendek perusahaan telekomunikasi yang *go public* di BEI

Tabel. 5.1
Hutang Jangka Pendek Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di *BEI*
Periode 2006-2011 (Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
PT. Bakrie Telecom, Tbk	299.516	514.366	1.067.478	2.051.971	1.759.605	2.955.755
PT. Indosat, Tbk	6.803.205	11.658.581	10.675.245	13.068.122	11.946.853	11.952.171
PT. Mobile-8 Telecom, Tbk	499.252	344.977	1.122.145	1.269.210	2.075.185	3.099.633
PT. Telkom Indonesia, Tbk	20.535.685	20.674.629	26.998.151	26.893.125	20.472.898	22.189.000
PT. XL Axiata, Tbk	2.300.206	7.019.537	6.196.579	6.008.894	4.563.033	8.728.212
Jumlah	30.437.864	40.212.090	46.059.598	49.831.322	40.817.574	48.924.771
Rata-rata	6.087.572,8	8.042.418	9.211.919,6	9.966.624	8.163.514,8	9.784.954,2

Data diolah pada tahun 2012

Dari tabel hutang jangka pendek di atas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah hutang jangka pendek dari industri telekomunikasi cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 total hutang jangka pendek sebesar Rp. 30.437.864 meningkat pada tahun 2007 menjadi sebesar Rp. 40.212.090.

Kemudian pada tahun 2008 total hutang jangka pendek masih meningkat terjadi sebesar Rp. 46.059.598, total hutang jangka pendek industri telekomunikasi terus meningkat menjadi sebesar Rp. 49.831.322 pada tahun 2009. Pada tahun 2010 total hutang jangka pendek sempat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp. 49.831.322 menjadi Rp. 40.817.574 pada tahun 2010. Kemudian pada akhirnya total hutang jangka pendek industri telekomunikasi kembali meningkat menjadi sebesar Rp. 48.924.771 pada tahun 2011. Ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang jangka pendek pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI cenderung mengalami peningkatan pada kurun waktu 2006-2011.

Ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang jangka pendek pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI cenderung mengalami peningkatan pada kurun waktu 2006-2011.

2. Hutang Jangka Panjang Perusahaan Telekomunikasi Yang *Go Public* di BEI.

Tabel. 5.2
Hutang Jangka Panjang Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI
Periode 2006-2011 (Dalam Jutaan Rupiah)

Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
PT. Bakrie Telecom, Tbk	422.200	2.274.588	2.396.442	4.337.372	5.398.455	4.888.599
PT. Indosat, Tbk	12.023.088	16.804.405	23.319.519	23.685.082	22.634.848	21.404.167
PT. Mobile-8 Telecom, Tbk	915.680	2.395.066	2.948.427	2.695.191	2.527.907	5.927.973
PT. Telkom Indonesia, Tbk	18.344.284	18.330.790	20.260.248	21.335.428	22.870.766	19.884.000
PT. XL Axiata, Tbk	6.055.174	7.316.212	18.407.237	12.568.088	10.973.174	8.749.930
Jumlah	37.760.426	47.121.061	67.331.873	64.621.161	64.405.150	60.854.669
Rata-rata	7.552.085,2	9.424.212	13.466.374,6	12.924.232,2	12.881.030,0	12.170.933,8

Dari tabel hutang jangka panjang di atas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah hutang jangka panjang dari industri telekomunikasi mengalami fluktuatif. Pada tahun 2006 total hutang jangka panjang industri telekomunikasi adalah Rp. 37.760.426, meningkat pada tahun 2007 menjadi sebesar Rp. 47.121.061. Pada tahun 2008 total hutang industri telekomunikasi masih mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 67.331.873. Kemudian pada tahun 2009 total hutang jangka panjang industri telekomunikasi mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar Rp. 64.621.161, selanjutnya pada tahun 2010 total hutang jangka panjang industri telekomunikasi kembali mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp. 64.621.161 menjadi sebesar Rp. 64.405.150. Pada tahun 2011 total hutang jangka panjang industri telekomunikasi terus mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 60.854.669. Hal ini menunjukkan bahwa hutang jangka panjang secara keseluruhan pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di *BEI* mengalami fluktuatif pada kurun waktu 2006-2011.

3. Profitabilitas (*Net Profit margin*) Perusahaan Telekomunikasi yang *Go public* di BEI.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dapat dihitung dengan *Gross profit margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *return On Investment*, *Return Of Equity*, *Earning Per Share*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator *Rasio Net Profit Margin* untuk mengukur tingkat profitabilitas. Berikut perkembangan tingkat profitabilitas perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2006-2011.

Tabel. 5.3
Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*) Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2006-2011 (Dalam Persen)

Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
PT. Bakrie Telecom, Tbk	11,95	11,18	6,21	3,59	0,36	(30,20)
PT. Indosat, Tbk	11,52	12,38	10,07	8,14	3,65	4,53
PT. Mobile-8 Telecom, Tbk	5,88	5,70	(146,05)	(143,58)	(372,32)	(251,51)
PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	21,45	21,63	17,49	16,84	16,81	21,71
PT. XL Axiata, Tbk	13,92	3,88	(0,125)	12,47	16,56	15,12
Jumlah	64,72	54,77	(112,40)	(102,54)	(334,94)	(240,35)
Rata-rata	12,94	10,95	(22,48)	(20,50)	(66,98)	(48,07)

Data diolah pada tahun 2012

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa profitabilitas dari industri telekomunikasi mengalami fluktuasi pada periode tersebut. Pada tahun 2006 rata-rata laba bersih industri telekomunikasi sebesar 12,94%, dan mengalami penurunan menjadi sebesar 10,95% pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2008 rata-rata laba bersih industri telekomunikasi terus mengalami penurunan menjadi sebesar -22,48%, hal ini diakibatkan karena terdapat dua perusahaan telekomunikasi yang mengalami rugi bersih yaitu PT. Mobile-8 Telecom,Tbk dan PT. XL Axiata,Tbk yang masing-masing mengalami kerugian bersih sebesar -146,05% dan -0,125%. Untuk tahun 2009 rata-rata laba bersih industri telekomunikasi menjadi sebesar -20,50% mengalami sedikit perbaikan dari tahun sebelumnya, meski masih dalam taraf negatif, karena pada tahun 2009 hanya PT.Mobile-8 Telecom, Tbk yang masih mengalami rugi bersih yaitu sebesar -143,58%. Pada tahun 2010 rata-rata laba bersih industri telekomunikasi kembali mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar -66,98%, hal ini di akibatkan karna PT. Mobile-8 Telecom,Tbk mengalami rugi bersih yang cukup signifikan dari tahu sbelumnya, yaitu pada tahun 2009 sebesar -143,58% menjadi -372,32%. Kemudian pada tahun 2011 rata-rata laba bersih kembali meningkat menjadi sebesar -48,07%, meski masih dalam taraf negatif akan tetapi pada tahun 2011 mengalami sedikit perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan rata-rata laba bersih paling signifikan terjadi pada tahun 2010, yaitu rata-rata laba bersih pada tahun 2009 sebesar -20,50% menjadi -66,98%.

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa kemampuan perusahaan-perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari setiap rupiah pendapatan hasil penjualan pada periode tersebut secara rata-rata mengalami penurunan.

5.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Terdapat empat pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen kedua memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-smirnov*. Dimana apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal, begitu juga sebaliknya. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada table-tabel berikut:

Tabel 5.1: Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Uji

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPM	.147	24	.195	.909	24	.034

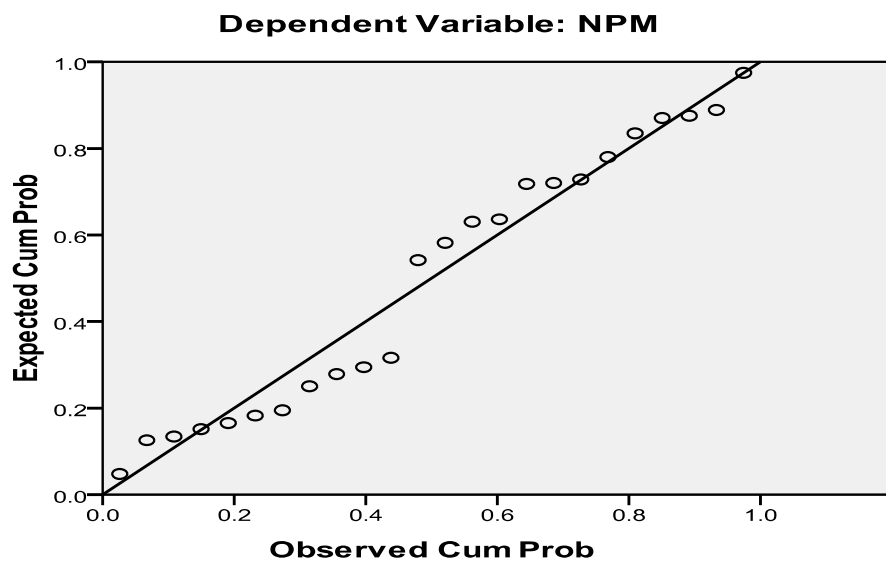
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

Pada tabel diatas diperoleh signifikan pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,195. Kriteria yang digunakan yaitu H_0 diterima apabila nilai signifikansi $>$ yang telah ditentukan. Karena nilai signifikansi (sig) $= 0,195 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti profitabilitas berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Grafik 5.1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

Dari grafik 5.1 diatas dapat dilihat bahwa data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis lurus (tidak tersebar jauh dari garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk prediksi profitabilitas berdasarkan masukan variabel hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

2. Uji Multikolinieritas

Metode ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas. Untuk itu maka dapat digunakan rumus Varian Inflatioan Faktor (VIF) yang merupakan kebalikan dari toleransi. Sehingga dapat di formulasikan sebagai berikut:

Asumsi multikolinieritas terpenuhi jika nilai VIF pada output SPSS dibawah 10 dan memiliki nilai positif. Karena $VIF = 1/Tolerance$, maka asumsi bebas multikolineritas juga dapat ditentukan nilai tolerance diatas 0,10 (Ghozali,2006:92).

Tabel 5.2 : Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.317	3.857		2.934	.008		
H.JANGKAPENDEK	1.843	.000	1.117	4.332	.000	.319	3.137
H.JANGKAPANJANG	-9.180	.000	-.524	-2.035	.055	.319	3.137

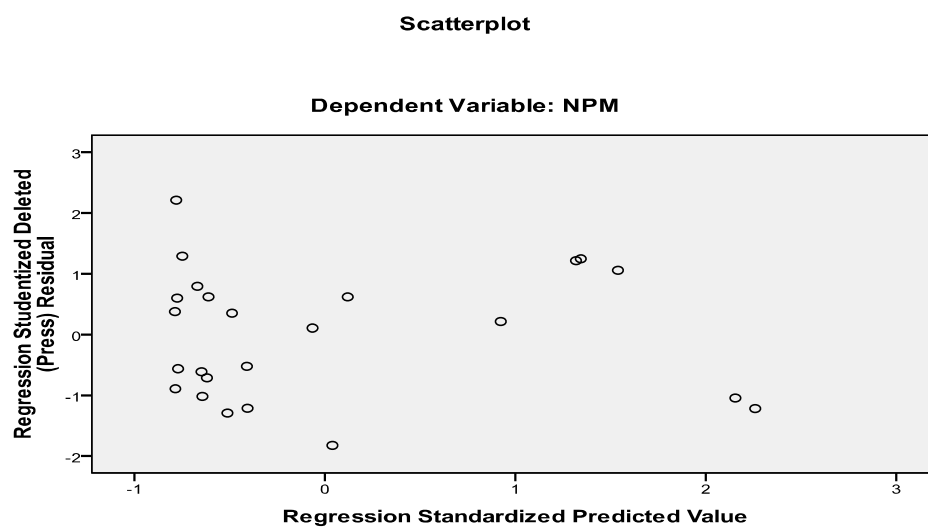
a. Dependent Variable: NPM

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa variabel *Hutang Jangka pendek dan Hutang Jangka panjang* mempunyai nilai tolerance sebesar 0,319 dengan nilai VIF sebesar 3,137. Karena nilai tolerance sebesar $0,319 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $3,137 < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent terbebas dari pengaruh multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidakesamaan varian dari residual, dari suatu pengamatan -pengamatan. Jika varian dari residualnya tetap, maka tidak ada heteroskesdasitas. Cara mendeteksinya ada atau tidaknya heteroskesdasitas dapat diketahui dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterpot*. Jika bentuk pola tertentu , maka terdapat heteroskesdastitas dan jika titiknya menyebar maka tidak terdapat heteroskedastitas (Ghozali,2001:69).

Grafik 5.2



Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

Pada grafik scatterplot diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0, penyebaran titik-titik data tidak menunjukkan pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam time series pada waktu yang berbeda. Salah satu uji yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin Watson*. Kriterianya sebagai berikut:

- 1) Jika angka DW dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika angka DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika angka DW diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 5.3 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.745 ^a	.555	.513	10.11473	1.558

a. Predictors: (Constant), H.JANGKAPANJANG, H.JANGKAPENDEK

b. Dependent Variable: NPM

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

Tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,558 lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari 2. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

5.1.3 Uji Regresi Linier Berganda

Model pengujian melalui regresi berganda dilakukan untuk menganalisa pengaruh hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*).

Tabel 5.4: Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	11.317	3.857		2.934
	H.JANGKAPENDEK	1.843	.000	1.117	4.332
	H.JANGKAPANJANG	-9.180	.000	-.524	-2.035

a. Predictors: (Constant), H.JANGKAPANJANG, H.JANGKAPENDEK

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

Dari tabel menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari hasil analisis yaitu:

$$Y = 11,317 + 1,843X_1 - 9,180X_2$$

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

a. Konstanta

Konstanta sebesar 11,317 menunjukan bahwa jika hutang jangka panjang (X_1) dan hutang jangka pendek (X_2) sama dengan nol, artinya jika tidak ada hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang maka profitabilitas

akan sebesar 11,317. Dengan kata lain jika tidak ada variabel lain yang mendukung, maka profitabilitas akan tetap memiliki nilai 11, 317.

b. Koefisien Regresi X_1

Koefisien variabel independen (X_1) pada tabel diatas menunjukkan angka 1,843. Berarti bahwa apabila hutang jangka pendek mengalami kenaikan 1 poin, maka profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 1,843.

c. Koefisien Regresi X_2

Koefisien variabel independen (X_2) pada tabel diatas menunjukkan angka - 9,180. Berarti bahwa apabila hutang jangka panjang mengalami kenaikan 1 poin, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar -9,180.

5.1.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dimaksudkan untuk menguji atau memeriksa apakah koefisien regresi yang didapat signifikan.

1. Uji F

Uji- F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dari suatu persamaan regresi. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik (Santoso. 2004:168) sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Tabel 5.5: Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2682.475	2	1341.237	13.110	.000 ^a
	Residual	2148.464	21	102.308		
	Total	4830.939	23			

a. Predictors: (Constant), H.JANGKAPANJANG, H.JANGKAPENDEK

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

Tabel diatas menunjukkan bahwa diperoleh nilai F_{hitung} adalah 13,110 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F_{tabel} dengan derajat bebas $v_1 = 2$ dan $v_2 = 27$ pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 3,35. Dari hasil perhitungan menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $13,110 > 3,35$ yang berarti H_0 ditolak. Kesimpulan yang sama juga bisa diperoleh dengan membandingkan nilai sig. dengan taraf signifikansi Karena nilai sig. < yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek terhadap profitabilitas.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik (Santoso, 2004:168) adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Tabel 5.6: Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	11.317	3.857		2.934
	H.JANGKAPENDEK	1.843	.000	1.117	4.332
	H.JANGKAPANJANG	-9.180	.000	-.524	-2.035

a. Dependent Variable: NPM

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi untuk hutang jangka pendek adalah sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai $Sig. <$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Bila dilihat dari hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,332 > 2,048$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hutang jangka pendek terhadap profitabilitas. Sedangkan untuk hutang jangka panjang memiliki nilai signifikan sebesar 0,055 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai $Sig. >$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Bila dilihat dari hasil perhitungan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,035 < 2,048$ maka H_0 diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hutang jangka panjang terhadap profitabilitas.

Dengan demikian meningkatnya hutang jangka pendek menjamin akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Namun meningkatnya hutang jangka panjang tidak menjamin akan diikuti dengan peningkatan maupun penurunan profitabilitas.

3. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Nilai R^2 mempunyai interval mulai dari 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik model regresi tersebut. Semakin mendekati 0 maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabilitas dari variabel dependen.

Tabel 5.7: Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.745 ^a	.555	.513	10.11473	1.558

a. Predictors: (Constant), H.JANGKAPANJANG, H.JANGKAPENDEK

b. Dependent Variable: NPM

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai R^2 Adjusted sebesar 0,513 Koefisien ini menunjukkan bahwa 51,3% variabel profitabilitas dapat dijelaskan oleh hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Sedangkan sisanya sebesar 48,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan didalam model penelitian ini.

5.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hutang baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2006-2011. Setelah melakukan analisis regresi dengan menggunakan SPSS versi 17.0 dapat diketahui bahwa nilai konstanta 11,317 yang berarti bahwa apabila hutang jangka pendek (X_1) dan hutang jangka panjang (X_2) sama dengan nol atau tetap, maka profitabilitas (*Net Profit Margin*) juga tetap sebesar 11,317. Koefisien hutang jangka pendek (X_1) sebesar 1,843 menunjukkan bahwa apabila hutang jangka pendek mengalami kenaikan satu satuan (1,00) maka profitabilitas (*Net Profit Margin*) akan mengalami tambahan atau kenaikan sebesar 1,843. Sedangkan untuk koefisien hutang jangka panjang (X_2) sebesar -9,180 menunjukkan bahwa apabila hutang jangka panjang mengalami kenaikan satu satuan (1,00) maka profitabilitas (*Net Profit Margin*) akan mengalami penurunan sebesar -9,180.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial dapat diketahui bahwa hutang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hutang jangka panjang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*). Hal tersebut terbukti dari hasil uji t, dimana hutang jangka pendek memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,332 > 2,048$ dengan nilai Sig. $<$ yaitu $0,000 < 0,05$. Sedangkan hutang jangka panjang memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,035 < 2,048$ dengan nilai Sig. $>$ yaitu $0,055 > 0,05$. Dari hasil perhitungan menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $13,110 > 3,35$ yang berarti H_0 ditolak. Kesimpulan yang sama juga bisa diperoleh dengan membandingkan nilai

sig. dengan taraf signifikansi Karena nilai sig. < yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2006-2011.

Hal tersebut sejalan dengan dengan teori yang menyatakan bahwa hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya risiko dan sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya risiko, Hartono (2000 : 254).

BAB VI

PENUTUP

Sebagai akhir dari penulisan dalam bab ini, disampaikan beberapa kesimpulan dan saran yang relevan bagi penelitian yang akan datang sesuai dengan penelitian analisis data yang telah dilakukan.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat diketahui bahwa penggunaan hutang jangka pendek pada perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari total hutang jangka pendek yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya.
2. Berdasarkan data-data yang diperoleh juga dapat diketahui bahwa penggunaan hutang jangka panjang pada perusahaan telekomunikasi yang ada di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2006-2011.
3. Berdasarkan data yang dikumpulkan juga dapat diketahui bahwa profitabilitas perusahaan terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masih tergolong rendah.
4. Berdasarkan analisis regresi diperoleh nilai koefisien hutang jangka pendek sebesar 1,843. Maksudnya ialah jika terdapat penambahan sebesar

satu satuan (Rp. 1,00) pada koefisien hutang jangka pendek, maka akan terdapat tambahan atau kenaikan sebesar 1,843 pada variabel profitabilitas (*Net Profit margin*).

5. Berdasarkan analisis regresi juga diperoleh nilai koefisien hutang jangka panjang sebesar -9,180. Maksudnya adalah jika terdapat penambahan sebesar satu satuan (Rp. 1,00) pada koefisien hutang jangka panjang, maka akan terdapat penurunan sebesar -9,180 pada variabel profitabilitas (*Net Profit Margin*).
6. Nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $13,110 > 3,35$ yang berarti H_0 ditolak. Model regresi ini menunjukkan bahwa secara simultan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
7. Nilai signifikansi untuk hutang jangka pendek sebesar 0,000 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,332 > 2,048$ maka H_0 ditolak. Model regresi ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara hutang jangka pendek terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*).
8. Nilai signifikansi untuk hutang jangka panjang sebesar 0,055 dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,035 < 2,048$ maka H_0 diterima. Model regresi ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hutang jangka panjang terhadap profitabilitas.
9. Nilai R^2 Adjusted sebesar 0,513, yang berarti bahwa sebesar 51,3% variabel profitabilitas dapat dijelaskan oleh hutang jangka panjang dan

hutang jangka pendek. Sedangkan sisanya sebesar 48,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan didalam model penelitian ini.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis memberikan beberapa saran yang layak dipertimbangkan:

1. Bagi perusahaan telekomunikasi yang *Go Public* di BEI diharapkan dapat memperhatikan pendanaan atau hutangnya. Dikarenakan hutang memiliki risiko yang besar terhadap perkembangan perusahaan. Selain itu, hutang sangat menentukan tingkat pengembalian atau profit yang diharapkan. Karena semakin besar hutang semakin besar pula kewajiban untuk membayar kembali hutang tersebut disertai dengan beban-beban yang disyaratkan dalam hutang tersebut.
2. Perusahaan sebaiknya mengurangi penggunaan hutang jangka panjangnya, karena penggunaan hutang jangka panjang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, dan sebaiknya perusahaan lebih mengoptimalkan penggunaan hutang jangka pendeknya, karena penggunaan jangka pendek akan meningkatkan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.
3. Perusahaan sebaiknya memperhatikan tingkat profitabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan meningkatkan volume penjualan dan menekan beban operasional, sehingga laba operasi juga akan meningkat.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Surah *Al-Baqarah* Ayat: 282
- Al-Qur'an Surah *Al-Baqarah* Ayat: 18
- Al-Qur'an Surah *al-Isra'* Ayat:26-29
- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting Edisi 7*. BPFE : Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafari. 2006. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hartono M, Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Husnah, Suad dan Eny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Keown, Arthur J et. Al2005. *Manajemen Keuangan: Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen keuangan*. Jakarta: Kencana
- Manulang, Marihot dan Dearlina Sinaga. 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi
- Munawir. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty : Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta
- Rudianto. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Erlangga : Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo : Jakarta.
- Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi (Basis Pengambilan Keputusan Bisnis)*. Edisi 1. Salemba Empat : Jakarta.
- Suaryana, Agung. 2006. *Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba Terhadap Hubungan Antara Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio Dengan*

Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta. Jurnal Ekonomi, Universitas Udayana, Bali.

Soemarso. 2005. *Akuntansi : Suatu Pengantar*. Salemba Empat : Jakarta.

Suharyadi dan Purwanto S.K. 2004. *STATISTIKA: untuk ekonomi & keuangan modern*. Jakarta: Salemba Empat.

Subekti, Imam, Indra Wijaya Kusuma. 2001. "Asosiasi Antara Set Kesempatan Investasi dengan Kebijakan Pendanaan dan Dividen Perusahaan serta Implikasi pada Perubahan Harga Saham". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*; vol. 9, no. 1, Januari 2001: 44-63.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia : Yogyakarta.

Syahatah, Husein. 2001. *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Akbar : Jakarta.

Syamsuddin, Lukman. 2000. *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Baru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Syamsuddin, Lukman. 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan, . Edisi Baru, Cetak ketujuh*, Raja Grafindo Persada. Jakarta

Taufiq, Ali Muhammad. 2004. *Praktek Manajemen Berbasis Al-Qur'an*. Gema Insani : Jakarta